

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk terus di kembangkan, dengan mendapatkan pendidikan yang baik maka seseorang akan tumbuh dengan baik pula, ada beberapa bidang di sekolah yang dipelajari setiap siswa, salah satunya adalah Pendidikan agama islam yang bertujuan mengatur dan meningkatkan akhlak, keimanan, dan pemahaman tentang agama islam sehingga terbentuknya kepribadian yang sejalan dengan norma-norma agama islam.

Salah satu hal yang paling penting diajarkan pada anak sejak dini adalah akhlak, karena hal tersebut sangat berguna untuknya di masa yang akan datang. Dengan adanya didikan akhlak sejak dini anak akan terbiasa mencerminkan hal yang baik pula nantinya baik itu dalam lingkungan keluarga,sekolah,maupun masyarakat.

Dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam perubahan akhlak seseorang. Karena salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk akhlak mulia. Berbagai ilmu diperkenalkan agar siswa dapat memahami dan melakukan suatu perubahan pada dirinya. Pembinaan akhlak dalam ajaran agama Islam merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran agama Islam yang harus dibuktikan dengan perbuatan.

Sebagai seorang manusia yang beragama, sudah tentu akhlakul karimah diperlukan agar bergaul dengan baik. dengan begitu akhlak tersebut harus dibina dan dipelihara supaya tidak hilang dari diri manusia tersebut. di dalam Al-quran ada beberapa surah yang menjelaskan tentang pengendalian diri salah satunya QS. Ali-imran:134 yang berbunyi :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ^ط
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa seseorang yang mampu mengendalikan dirinya dari rasa amarah adalah orang yang memiliki kontrol diri yang sangat baik sehingga dapat menahannya dan menyalurkan emosi negatifnya ke emosi positif sehingga tidak merugikan dirinya maupun orang di sekitar.

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa untuk menciptakan pribadi yang berakhlak tinggi diperlukan Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi juga. Namun menurut hasil penelitian dalam bidang psikologi yaitu Daniel Goleman seorang psikolog dari harvard telah menunjukkan bahwa

¹Departemen agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: toha putra, 1992

manusia memiliki satu jenis potensi dasar yang lain, yaitu Emotional Quotient (EQ), menurut pendapatnya bahwa IQ akan dapat bekerja efektif apabila seseorang mampu mengfungsikan EQ-nya. IQ hanyalah merupakan satu unsur pendukung suatu keberhasilan seseorang yang keberhasilan itu akan tercapai tergantung bagaimana seseorang itu menggabungkan antara IQ dan EQ.²

Pernyataan di atas juga di dukung oleh makmun mubayidh, ia juga menerangkan bahwa kesuksesan karir seseorang ternyata lebih ditentukan oleh kecerdasan Emotional dari pada kecerdasan Intelektual, namun untuk membangun kecerdasan emosioanl yang baik maka dibutuhkan kerja keras dari para pendidik dan orangtua untuk mendukung terciptanya kesuksesan yang di harapkan.³

Seseorang yang memiliki EQ yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi fungsi kerjanya. Begitu Pula halnya dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang mampu mengoptimisasikan fungsi dan potensi kemampuan IQ untuk memahami berbagai situasi dan kondisi yang ada, dengan demikian kemampuan emosional mereka memiliki kontrol yang lebih baik, artinya tugas dan fungsi yang diberikan dikerjakan dengan maksimal. Ketika perilaku ini terbentuk maka siswa akan menunjukkan perilaku yang positif.

² Firdaus Daud, *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, volume 19, nomor 2, oktober 2012

³ Makmun mubayidh, *kecerdasan dan kesehatan emosional anak*, jakarta timur, 2006

Kenyataan dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang memiliki intelegensi yang rendah tapi mala prestasi belajarnya tinggi. Oleh karena itu jelaslah bahwa intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya.⁴

Dalam proses belajar, kedua intelegensi ini sangat di perlukan kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa bantuan dari kecedasan emosional terhadap mata pelajaran yang di sampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua kecerdasan ini saling melengkapi satu sama lain, keseimbangan EQ dan IQ merupakan kunci keberhasilan seseorang.⁵

Daniel Goleman mengangkat kasus yang sangat tragis berkenaan dengan orang yang IQ-nya tinggi, tapi sebaliknya EQ-nya sangat rendah yang merupakan tipe-tipe akademis murni. Jason H. adalah seorang siswa SMU yang cerdas, ia memiliki cita-cita memasuki fakultas kedokteran Harvard. Akan tetapi, karena guru fisiknya memberi nilai 80 kepada jason dalam satu tes, akibatnya menjadi sangat fatal. Jason beranggapan

⁴ Mira Gusniwati, *pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap penguasaan konsep matematika siswa sman di kecamatan kebon jeruk*, Jurnal ilmiah pendidikan mipa, volume 5, nomor 1, 2015

⁵ Goleman Daniel, *kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi*, jakarta, 2002, hlm 512.

bahwa dengan nilai ia akan terhalang memasuki fakultas kedokteran harvard, karena itu ia mengambil pisau di dapur ia tusuk guru fisika tersebut.⁶ Inilah yang dimaksud dengan Daniel Goleman, yang 'pintar' itu berubah menjadi 'bodoh' karena yang telah ia cita-citakan, hancur berantakan karena tidak mampunya mengendalikan diri sendiri.

Tindakan yang diambil dari emosional bisa di pandang lepas kontrol, tingkah laku gila, atau bahkan tindakan ilegal. Ketika individu kurang memiliki kendali internal atas ekspresi marahnya, ledakan marahnya lebih sering , tetapi kurang intens dibandingkan orang yang kelebihan kontrol, serta diarahkan pada setiap objek termasuk teman,bos,guru,dll. Secara umum orang dewasa lebih cenderung kelebihan kendali atas emosionalnya sedangkan kaum remaja lebih cenderung kurang mengendalikan emosionalnya.⁷

Anthony dio marthin juga membahas tentang pentingnya kecerdasan emosional, ia menjelaskan bahwa EQ sangat penting untuk kehidupan kita sehari-hari dan pentingnya untuk berdamai dan rekonsialisasi dengan diri sendiri dan orang lain, lebih peka akan emosi diri sendiri, anthony juga membagi empat konsep kecerdasan emosional yakni Emotional Awareness, Emotional Acceptance, Emotional Affection, dan Emotional Affirmation.⁸

⁶ Suharsono, *melejitkan IQ,EQ,SQ,Inisiasi press*, depok, 2005, hlm 115.

⁷ Michel hershorn, *:60 second mengelola kemarahan*, 2005, hlm 31

⁸ Anthony dio marthin, *emotionalquality management*, jakarta,2003,

Pada tahun 2003 keluarlah Undang-Undang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 yang merupakan perubahan awal pendidikan yang mencoba menyeimbangkan pola pembangunan Sumber Daya Manusia dengan mengedepankan kecerdasan emosi, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spritual⁹. Oleh karena itu kecerdasan emosional harus selalu diasah. Penelitian-penelitian telah mengungkapkan bahwa keterampilan kecerdasan emosi yang sama untuk membuat siswa yang bersemangat tinggi dalam belajar atau untuk di sukai oleh teman-temannya saat bermain, juga akan membantu dua puluh tahun yang akan datang ketika ia sudah masuk dunia kerja.

Dari hasil temuan tersebut dapat dipahami faktor-faktor non-intelektual mempunyai kontribusi yang besar terhadap seseorang. Faktor non-intelektual tersebut antara lain sikap dan kebiasaan belajar, motif berprestasi, minat belajar, ketergantungan, pengalaman masa kecil, kualitas hidup keluarga, dan hubungan sosial. Konsep kecerdasan emosional sebagai sumber keunggulan seseorang.

Mengetahui diri sendiri berarti mengetahui potensi-potensi dan kemampuan yang dimiliki diri sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan dan juga perasaan dan emosi. Dengan mengetahui hal tersebut, seorang

⁹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SIKDIKNAS, Pasal 1

mestinya juga bisa mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan juga mengkomunikasikan dengan pihak lain.¹⁰

Permasalahan di atas merupakan sebuah pelita yang mana kecerdasan emosional itu sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan akhlak seseorang. Pengaruh kecerdasan emosional bisa digambarkan melalui kekuatan emosi seseorang yang lebih kuat dari pada kekuatan logikanya. Itu karena otak logika berfikir lebih cepat dari pada otak emosi. Yang dimaksud dengan otak emosi adalah bagian otak yang disebut *amigdala*, yaitu bagian yang berproses memberikan respon berupa tindakan emosional.

Seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi tidak menemui kesulitan saat hendak mamulai interaksi dan bersosialisasi dengan orang lain, baik dengan kelompok kecil maupun besar karena ia mampu mengontrol dirinya dari perbuatan-perbuatan negatif.¹¹

Sekolah merupakan tempat anak belajar berinteraksi dengan orang lain. Sekolah harus membangun budaya yang mengutamakan aspek moral, cinta kasih, kelembutan, menghargai perbedaan, dan menjauhkan diri dari sikap kekerasan. Sekolah harus meningkatkan kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap faktor akhlak (tingkah laku) siswa agar mencapai mutu pendidikan.

¹⁰ Suharsono. Op., Cit., hlm 119

¹¹ Ridho aldily, *the power of social and emotional intelligence*, yogyakarta, 2017, hlm 235

Permasalahan yang terjadi di MTS Al Ittihadiyah Kota Medan adalah Terjadinya perbedaan kemampuan siswa dalam mengelola kecerdasan emosional, menurut penulis disebabkan karena kurangnya pendidikan untuk mengatur emosional dari kecil dan karena adanya permasalahan yang berhubungan dengan keluarga siswa yang sangat mempengaruhi tingkah laku dan emosi siswa di sekolah. Kebanyakan anak-anak yang memiliki permasalahan keluarga akan mengalami stres berlebihan sehingga memicu mereka untuk malas belajar dan menjadikan mereka siswa yang urakan dan acuh terhadap semua orang. Kecerdasan siswa dalam mengelola emosional sangat berpengaruh pada akhlak ataupun tingkah laku siswa khususnya mengelola masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti: **“Pengaruh Kecerdasan Emotional Quotient Terhadap Akhlak Siswa Di MTS Al Ittihadiyah Kota Medan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah di atas maka dari itu masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Emotional Quotient terhadap akhlak siswa di MTS Al Ittihadiyah kota medan ?
2. Seberapa besar pengaruh Emotional Quotient terhadap akhlak siswa di MTS Al Ittihadiyah kota medan ?

3. Bagaimana hubungan Emotional Quotient terhadap akhlak siswa di MTS al ittihaiyah kota medan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian dalam penulisan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh emotional quotient terhadap akhlak siswa di MTS Al Ittihadiyah kota medan
2. Untuk menjelaskan seberapa pentingnya pengaruh emotional quotient terhadap akhlak siswa di MTS Al Ittihadiyah kota medan
3. Untuk membuktikan bahwa adanya hubungan antara Emotional Quotient terhadap akhlak siswa

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan oleh berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi individu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya untuk kepala sekolah dan guru dalam upaya membimbing, mengarahkan dan memotivasi siswa untuk menggali dan menumbuhkebangkan kecerdasan emosional di samping kecerdasan-kecerdasan lain yang dimiliki. Sehingga akan terlahirlah generasi-generasi yang bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang seimbang pula.

2. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan di sekolah dalam membimbing emosional siswa, sehingga akan melahirkan manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.

3. Bagi Guru

Untuk para guru-guru khususnya yang ada di MTS Al Ittihadiyah kota medan selaku tenaga pendidikan di sekolah, hasil penelitian ini dapat masukan konstruktif dalam penanggulangan kemungkinan problem yang terjadi di sekolah.

E. Batasan Istilah

Adapun kata kunci yang menjadi pembatasan dalam pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengertian pengaruh

“Pengertian pengaruh” : menurut kamus besar bahasa indonesia adalah “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang beda) yang ikut membentuk watak kepercayaan, atau perbuatan seseorang.”¹² Dalam penelitian ini pengaruh adalah yang menyebabkan sesuatu terjadi. Baik secara langsung maupun tidak, yaitu yang menjadi penyebab emosional secara langsung atau tidak terhadap akhlak siswa.

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

¹² Daryanto, *kamus bahasa indonesia lengkap*, appolo, surabaya, 1997, hlm 484.

“Kecerdasan emosional” : menurut ary ginanjar agustian adalah “seseorang yang memiliki ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi.”¹³ Hal serupa dengan yang dikemukakan oleh Goleman bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya.

Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) yang dimaksud peneliti adalah kemampuan mengenali perasaan, mengendalikan dan memompa emosi, memilih dan menentukan sikap dan perilaku yang akan ditunjukkan ke permukaan. Kecerdasaan emosi dapat diukur berdasarkan beberapa hal seperti mengenali emosi diri (*Self awareness*), pengendalian diri (*self regulation*), memotivasi diri (*motivation*), empaty (*Empaty*) dan membina hubungan (*social skill*).

3. Pengertian akhlak

“Akhlak” : berasal dari bahasa Arab dari kata *khuluk* yang berarti tingkah laku, tabiat atau perangai.¹⁴ Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat dasar yang dimiliki seseorang yang telah melekat dan biasanya akan tercermin dari perilaku orang tersebut.

“Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah salah satu sifat yang tertanam di dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan suatu

¹³ Ary ginanjar agustian, *rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual (the ESQ way 165)*, Arga, Jakarta, 2001, hlm 41.

¹⁴ Louis Ma'luf al Yasui, *Kamus al Munjid fi al lughah wa al A'lam*, hlm 194

perbuatan yang mudah dilakukan tanpa adanya pertimbangan pemikiran lagi”.¹⁵

Akhlak yang di maksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi atau sikap yang sudah tertanam dalam jiwa hingga menjadi kepribadian dari situlah akan timbul perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Maka apabila dalam kondisi ini tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran manusia, maka itu dimakan akhlaqul karimah dan sebaliknya apabila yang lahir adalah kelakuan yang buruk dan keji maka disebutlah akhlaqul madzmumah.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan gagasan yang digunakan sebagai referensi penulis. Dibawah ini penulis mengemukakan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, berdasarkan skripsi yang judulnya ”Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Di SMA Negeri 3 Magelang” Karya Faya Sukma Putri Mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh positif pada kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar siswa. Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan penelitian kuantitatif. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket yang disajikan pada siswa

¹⁵ Muhammad al-Ghazali, *ihya ulumuddin*, (Bairut, Libanon: 2005), hlm. 86

kelas XI di SMA Negeri 3 Magelang. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda karena dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen.¹⁶

Kedua, “Pengaruh Emotional Quotient Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII Di MTS Al Husna Kota Tangerang” karya Achmad Fauzi. Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII MTs Al Husnah dengan sampel 44 orang. Analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif.¹⁷

Ketiga, berdasarkan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pada Santriwati Remaja Awal Pada Pondok Pesantren Ar-Rahmah Lumajang” karya Afifatul Widad mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi angkatan 2012. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis deskriptif, pada penelitian ini digunakan dua jenis angket yaitu angket kecerdasan emosional dan konsep diri untuk mengumpulkan data. Responden peneliti ini terdiri dari 80 santriwati remaja awal Pondok Pesantren Ar-Rahmah Lumajang dengan teknik quota sampling. Untuk melihat seberapa jauh pengaruh antara kecerdasan

¹⁶ Faya Sukma, “*pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi kelas XI di SMA Negeri 3 magelang*”, skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013.

¹⁷ Achmadi Fauzi “*pengaruh emotional quotient terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII di MTS Al Husna kota tangerang*”, skripsi, Tangerang: universitas muhammadiyah tangerang, 2021

emosional terhadap konsep diri digunakan metode Regresi Linier sederhana. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri. Tinggi, sedang, dan rendahnya emosional tidak berpengaruh pada konsep diri. Pada penelitian ini juga terdapat penemuan baru antara lain motivasi diri paling mendominasi pada kecerdasan emosional dan dimensi internal paling mendominasi konsep diri santriwati remaja awal Pondok Pesantren Ar-Rahmah Lumajang. Santriwati usia 13 tahun memiliki konsep diri yang tinggi dan memiliki kecerdasan emosional yang sedang.¹⁸

Keempat, berdasarkan skripsi berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar siswa kelas V SDN Ketawanggede Malang” Karya Muh. Jidan Ananta Mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah dasar negeri ketawanggede malang yang berjumlah 53 orang. Metode yang di gunakan adalah skala kecerdasan emosional dan data dokumenasi berupa nilai rata-rata rapor siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan

¹⁸ riful Widad, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Konsep Diri Pada Santriwati Remaja Awal Pada Pondok Pesantren Ar-Rahmah Lumajang*”, Skripsi, Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016

kecerdasanemosional tidak mempunyai pengaruh dalam prestasi belajar siswa.¹⁹

Setelah kita lihat dari penelitian diatas maka dapat di simpulkan bahwa penelitian yang akan di lakukan oleh penliti jelas berbeda dengan penelitian yang di lakukan sebelumnya. Walauun dari segi teori menunjukkan pembahasan yang hampir sama yaitu pengukur kecerdasan emosional, akan tetapi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokusnya penelitian.

1. Pada Skripsi Faya Sukma Putri fokus pada pengarh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi, sedangkan penelitian ini fokus kepada pengaruh emotional quotient terhadap akhlak siswa di MTs Al Ittihadiyah kota medan. Pada penelitian faya sukma juga menggunakan 2 variabel indepeneden yaitu kecerdasan emosional dan kepercayaan diri sedangkan pada penelitian ini hanya emotional quotient saja yang menjadi varibel independent.
2. Pada skripsi Achmad Fauzi berfokus pada pengaruh emotional quotient terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII, sedangkan penelitian ini fokus kepada pengaruh emotional quotient terhadap akhlak siswa di MTs Al Ittihadiyah kota medan.

¹⁹ Jihan Ananta, "*pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas V SDN ketawanggede malang*", skripsi, malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016

3. Pada skripsi karya Afifatil Widad fokus pada Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Konsep diri Pada Santriwati Remaja Awal, sedangkan penelitian ini fokus kepada pengaruh emotional quotient terhadap akhlak siswa di MTs Al Ittihadiyah kota medan.
4. Pada skripsi karya Muh. Jidanan Ananta fokus pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar, sedangkan penelitian ini fokus kepada pengaruh emotional quotient terhadap akhlak siswa di MTs Al Ittihadiyah kota medan.

G. Hipotesis penelitian

Menurut Arikunto hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara, terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul. Hipotesis pada penelitian ini diperlukan guna untuk mengetahui gambaran jawaban sementara terhadap permasalahan hubungan antara dua variabel.²⁰

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh emotional quotient terhadap akhlak siswa di MTS Al Ittihadiyah kota medan.

Hipotesis terdiri dari dua hal, yaitu hipotesis kerja (Ha) dan hipotesis nihil (Ho). Adapun rumusan hipotesis ini adalah :

Ha : Emotional Quotient berhubungan dengan akhlak siswa MTS AL Ittihadiyah kota medan

²⁰ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm,64

Ho : Emotional Quotient tidak berhubungan dengan akhlak siswa MTS
Al Ittihadiyah kota medan

H. Sistematika pembahasan

Untuk menghasilkan karya ilmiah yang baik, maka harus diuraikan secara baik dan sistematis pula. Agar penulisan ini lebih terarah dan lebih muda dipahami maka diperlukan adanya sistematika penulisan yang teratur. Penulis menempatkan materi pembahasan keseluruhannya kedalam 5 bab yang terperinci sebagai berikut :

BAB I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II landasan teori, merupakan landasan teori yang berisi kerangka teori dan kerangka berfikir

BAB III metode penelitian, merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV hasil penelitian, merupakan hasil penelitian menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah di dapat.

BAB V penutup, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Emotional Quotient

a. Pengertian Emotional Quotient

Emotional Quotient atau yang biasa disebut kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola, menerima, serta mengontrol emosi didalam dirinya dan orang lain disekitarnya. Dalam hal ini emosional terpacu pada perasaan dalam suatu kegiatan ataupun hubungan, sedangkan kecerdasan terpacu terhadap kapasitas untuk memberikan tindakan yang baik dalam suatu hubungan.

“Kecerdasan emosional atau Emotional Quotient tertuju kepada kemampuan mengenal perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain. Kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik. Banyak orang yang cerdas akademiknya tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional yaitu kemampuan-kemampuan kognitif yang diukur dengan IQ. Padahal peran IQ dalam keberhasilan didunia kerja hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosional, dalam penelitian-penelitian dalam bidang yang berbeda-beda di hampir 500 perusahaan pada kesimpulan tersebut semua berkata betapa pentingnya kecerdasan emosional dalam dunia kerja.”¹

¹ Daniel Goleman, *kecerdasan emosional untuk meraih puncak prestasi*, jakartaa gramedia pustaka umum,2020,hlm 7

Kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai *street smarts* atau kemampuan khusus yang kita sebut akal sehat, ini terkait dengan kemampuan membaca, menata, dan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan diri sendiri dan orang lain disekitar kita.²

Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditentukan secara berangsur-angsur. Emosi memberi tahu kita tentang nilai-nilai kegiatan dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, semangat, dan kendali diri. Kesadaran dan pengetahuan tentang pengendalian diri memungkinkan kita memulihkan kehidupan dan kesehatan kita, melindungi keluarga, membangun kehidupan kasih sayang dan meraih keberhasilan.

Jadi, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenal emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri ketika perasaan atau emosi itu muncul, ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan secara baik dan tenang. Orang yang cerdas secara emosi bukan hanya memiliki emosi atau perasaan tetapi juga mampu memahami apa makna dari rasa tersebut. Dapat melihat diri sendiri seperti orang lain lihat, serta mampu memahami orang lain seolah-olah apa yang ia rasakan dapat kita rasakan juga.

² Steven J dan Howard E, *ledakan EQ 15 prinsip dan kecerdasan emosional meraih sukses*, Bandung, Mizan pustaka, 2004, hlm 31

b. Peran Emotional Quotient terhadap Perkembangan Peserta Didik

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak ke masa dewasa. Pada saat ini anak banyak mengalami perkembangan pada dirinya untuk mencapai puncak kematangan fisik, sosial, dan emosional. Pada masa ini bisa dikatakan masa sulit bagi anak itu sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya.

Pada masa remaja anak mulai mampu mengendalikan diri sendiri, mungkin saja karena pengaruh teman terhadap dirinya menjadi lebih kuat meskipun peran orangtua tetap menjadi dominan. Anak pada masa remaja ingin bebas dari orangtuanya meskipun ia masih tergantung pada keduanya tetapi ia merasa membutuhkan kerelaan teman-temannya untuk mejadi percaya diri dan tenang. Semakin bertambah usia si anak, akan semakin berkembang pula pikiran dan penilainnya terhadap dunia, dan terkadang pikiran dan penilainnya bertentangan dengan kedua orangtua.³

Kepercayaan anak bisa berubah secara drastis oleh karena tekanan teman-temannya atau pengaruh dari orang yang menjadi panutannya. Ia pun menjadi tempramental hanya karena hal sepele, sikapnya ini menyebabkan orang lain menolaknya.

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja menjadi adanya perubahan psikologis disebut dengan periode *heightened emotionality*, yaitu suatu keadaan dimana kondisi emosi tampak lebih tinggi atau tampak intens dibandingkan dengan keadaan normal. Emosi yang tinggi dapat

³ Makmun mubayidh, *keverdasan dan kesehatan emosional anak*, jakarta timur: pustaka al-kautsar, 2006, hlm 67

termanifestasikan dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti bingung, emosi yang berlebihan atau mudah marah, bertengkar, tak begairah, pemalas. Emosi yang tinggi ini tidak terus menerus akan ada pada masa remaja. Dengan bertambahnya umur maka emosi yang tinggi akan mereda dan menuju emosi yang stabil.

c. Aspek Kecerdasan Emosional

Salovey merumuskan aspek kecerdasan emosional dalam empat wilayah utama, yaitu sebagai berikut :

a. Mengendalikan Emosi Diri

Inti dari mengenal emosi adalah kesadaran diri perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Sehingga seseorang dapat mengetahui apa yang dirasakan dan memandu keputusan diri, memiliki tolak ukur yang realitas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.⁴

Didalam alqur'an telah di jelaskan mengenai bagaimana seseorang harus memiliki kesadaran diri yang baik, yakni dalam QS. Az Zummar ayat 15, berikut :

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُونِهِۦٓ ۗ قُلْ إِنَّ الْخُسْرَانَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ
وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

⁴ Hamzah B. Uno, *orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*, jakarta: bumi aksara, 2006, hlm 73-75

Artinya: Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik)apa yang kamu hendaki selain dia. Katakanlah: “Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri sendiri dan keluarganya pada hari kiamat”. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.⁵

Ayat ini memerintahkan rasulullah menjeslkn sikap beliau menyangkut ketaatan kepada allah dan bahwa beliau akan konsisten dalam melaksanakannya, tidak akan beranjak kendati kaum musyrikin menghambat. Pemerintah selanjutnya untuk menyadari bahwa setiap kamu akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan pilihan kamu. Kemudian rasul dipeintahkan menampakan betapa diri beliau manaruh kasih sayang kepada mereka dan betapa beliau bersungguh-sungguh menginginkan kebaikan mereka.⁶

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan baik dan selaras, sehingga tercapai keseimbangan pada diri individu. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melampiaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan yang menekan.⁷

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan memiliki motivasi terhadap diri sendiri, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai motivasi yang positif, yaitu antusias, gairah, optimis, dan keyakinan diri.⁸

d. Membina Hubungan Sosial

⁵ Depatemen agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, bandung: sygma examedia arkanleema, hlm 460

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *tafsir Al-Misbah*, lentera hati, volume 11, hlm 463-464

⁷ Hamzah B. Uno, *Op-Cit*, hlm 73-75

⁸ Hamzah B. Uno, *Op-Cit*, hlm 73-75

Kemampuan dalam membina hubungan sosial merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan keterampilan adalah keterampilan dasar dalam membina hubungan. Kemampuan sosial erat hubungannya dengan keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain. Orang yang cerdas secara emosi mampu menjalin hubungan sosial dengan siapa saja. Orang-orang senang berada disekitar mereka dan merasa bahwa hubungan ini berharga dan menyenangkan, karena mereka memberi kehangatan dan keterbukaan dengan cara yang tepat. Ini berarti kedua belah pihak dapat menjadi diri sendiri.⁹

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emotional Quotient

Manusia terlahir didunia dengan membawa fitrah. Allah membekali setiap anak Adam dengan berbagai potensi diri sebagai bekal manusia untuk menjalankan kehidupan. Seiring berjalannya waktu potensi yang ada akan terus berkembang dan meningkat menjadi potensi yang lebih baik lagi melalui proses belajar. Selain faktor bawaan ada penentu lain yakni diantaranya faktor lingkungan. Ketika seorang menempati suatu lingkungan sedikit banyak ia akan menerima pengaruh lingkungan tersebut baik hal positif maupun negatif.

Sejalan dengan itu, *Goleman* dalam bukunya menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi emotional quotient seseorang, yaitu :

1. Lingkungan keluarga

Kehidupan berkeluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Pembelajaran emosi ini bukan hanya melalui ucapan dan tingkah laku orang tua secara langsung kepada anak-anaknya,

⁹ Hamzah B. Uno, Op-Cit, hlm 73-75

melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan saat menanggapi perasaan mereka sendiri dan saat bersama orang lain.¹⁰

Belakangan di temukan data kuat bahwa mereka yang memiliki orang tua yang cerdas secara emosional merupakan keuntungan yang besar sekali bagi anak-anaknya. Salah satu pelajaran emosi yang paling mendasar bagi seorang anak adalah bagaimana membedakan perasaan, menanam empati, dan mengelola serta menanggapi berbagai perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka.¹¹

2. Fisik

Secara fisik bagian yang paling penting menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang di gunakan untuk berfikir yaitu bagian korteks (kadang disebut neo korteks). Sebagai bagian yang berada di otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik. Kerjasama kedua bagian otak ini yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.¹²

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal seperti kondisi fisik dan pembawaan seseorang sedangkan faktor eksternal merupakan lingkungan dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan.

2. AKHLAK

a. Pengertian akhlak

Dilihat dari bahasa kata akhlak dalam bahasa arab adalah bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, peragai, tingkah laku atau tabiat.¹³ Akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa yang ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa

¹⁰Daniel Goleman, op-cit. hlm 268

¹¹Ibid, hlm 270-271

¹² Ibid, hlm 13-16

¹³ Louis Ma'ruf al Yasui, *kamus al munjid fi al lughah wa al A'lam*, hlm 194

perbuatan baik disebut khlak mulia ataupun perbuatan buruk disebut akhlak tercela.¹⁴

Makna akhlak menurut iman al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa pertimbangan dan pikiran yang mendalam.¹⁵ Orang pemurah yang sudah terbiasa memberi ia akan memberi itu tanpa pertimbangan lagi, seolah-olah tangan terbuka lebar untuk itu. Begitu pula dengan orang yang kikir seolah-olah tangannya suda terpaku saja dengan kantong tidak mau memberi sedekah kepada fakir miskin.

Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih akhlak ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran.¹⁶

Dari pengetahuan tersebut dapat dipahami bahwa akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan agama maka tindakan spontan tersebut disebut akhlak yang baik (*akhlakul mahmudah*), sebaliknya apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tindakan spontan tersebut disebut akhlak tercela (*kahlakul mazmumah*).

Akhlak yang dimaksud disini adalah menurut ajaran-ajaran islam. karena pada dasarnya ajaran islam adalah Al-Quran dan Hadist, maka

¹⁴ Asmaran As, *pengantar study akhlak*, jakarta: rajawalipers, 1992, hlm 1

¹⁵ Umar Bakri, *akhlak muslim*, bandung: angkasa, 1986, hlm 11

dasar akhlak juga adalah Al-Quran dan Hadist atau Sunnah Rasul.

Sebagaimana dalam Q.S al-Fath ayat 29 berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ
تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ
مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ
شَطَطَهُ فَأِرَّزَّهُ فَاَسْتَعْلَظَ فَاَسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ
الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan sopan tanpa dibuat-buat tanpa memerlukan pikiran. Islam mengajarkan umatnya agar melakukan perbuatan baik dan menjahkan perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut ditentukan oleh Al-Quran, maka kebenarannya wajib diyakini semua muslim.

¹⁷ Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahnya, Semarang: Toha putra, 1992

b. Ruang Lingkup Akhlak Islam

M. Solihin dan M. rosyid Anwar membagi ruang lingkup akhlak islami dalam menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Akhlak kepada Allah

Diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya di lakukan oleh manusia sebagaimana makhluk kepada tuhan.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia berhak berakhlak terhadap allah antara lain: a) karena Allah yang menciptakan manusia, dengan demikian sudah sepantasnya kita harus berterimakasih kepada yang menciptakan kita. b) karena allah lah yang mmeberikan kelengkapan pada diri kita berupa pancaindra, akal pikiran, dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia. c) karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan-bahan dan sarana yang di perlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang, ternak, dan sebagainya. d) karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.¹⁸

Contohnya seperti ibadah yang terdapat dalam Q.S AL-Ankabut ayat 45 berikut :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat

¹⁸ M, solihin dan M Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf : Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Nuansa : Bandung., 2005

Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”¹⁹

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Seperti yang di kemukakan dalam al-quran berkaitan dengan perlakuan terhadap manusia, bukan hanya dalam bentuk larangan untuk melakukan hal negatif seperti mencuri, membunuh, menyakiti badan, melainkan juga menyakiti hati dengan cara meceritakan aib seseorang dibelakngnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. “Setiap orang berhak mendapatkan kedudukan yang sama, yang melakukan kesalahan hendaknya di maafkan, dapat mengendalikan hawa nafsu marah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.”²⁰

3. Akhlak terhadap lingkungan

Segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda tak bernyawa diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-nya serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semua yang dibumi ini harus dijaga. Akhlak terhadap lingkungan ini diajarkan oleh al-Quran berdasarkan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi, Manusia harus mengayomi dan memelihara lingkungan.²¹

Maka dapat di simpulkan bahwa akhlak islami itu berbicara tentang cara berhubungan dengan Allah, cara berhubungan dengan sesama manusia, cara berhubungan dengan lingkungan. Dengan cara demkian,

¹⁹ Departemen Agama RI, Op-cit

²⁰ M, solihin dan M Rosyid Anwar, Op-cit,

²¹ M, solihin dan M Rosyid Anwar, Op-cit,

masing-masing makhluk akan merasakan fungsi dan eksistensi di dunia ini.

c. Pembentukan Akhlak

Menurut Muhammad Athiyah, “pendidikan budi perkerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam”.²² sementara Ahmad D. Marinba mengatakan bahwa “tujuan utam pendidikan islam adalah identik dengan tujuab hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-nya dengan memeluk agama islam.²³ Jadi, pembentukan akhlak sama dengan tujuan pendidikan isla, yaitu untuk menjadi hamba Allah, hamba yang percaya dan menerahkan diri kepada-nya dengan memeluk agama islam.

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali menyatakan bahwa pembentukan akhlak adalah “hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh”.²⁴

Pada intinya pembentukan akhlak sangat perlu dibina supaya terbnetuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-nya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk hidup. Keadaan pembinaan ini terasa diperlukan terutama pada saat dimana banyak tantangan dan godaan sebagai dampak kemajuan dibidang ilmu teknologi. Peristiwa yang baik dan buruk dengan mudah dilihat melalui handpone, televisi, dan koran.

²² M. athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok pendidikan islam*, jakarta: bulan bintang, 1974, hlm 15

²³ Ahmad D. Marinba, *pengatur filsafat pendidikan islam*, bandung: al-ma’rif. 1980, hlm 48

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, jakarta: grafindo persada, 2008, hlm 156

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia untuk menjadi hamba Allah.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

1) Insting (naluri)

Setiap bentuk tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para Psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, diantaranya sebagai berikut:

- a) Naluri makan (nutrive instinct). Manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh apapun ataupun orang lain.
- b) Naluri berjodoh (seksul instinct). Dalam Q.S Al-imran ayat:14 di terangkan: “dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita, anak, dan harta yang banyak.²⁵
- c) Naluri keibuan (peternal instinct) tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya
- d) Naluri berjuang (combative instinct). Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan yang ada.
- e) Naluri bertuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya.²⁶

Naluri manusia itu merupakan paket secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

²⁵ Departemen Agama RI, Op-cit

²⁶ Zaharuddin. *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004. hlm. 93

2) Adat Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. “Abu Bakar Zikir berpendapat bahwa perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang kali sehingga mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.”²⁷

3) Keturunan

Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

4) Milieu

Sesuatu yang ada pada tubuh manusia yang hidup seperti tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang ada disekelilingnya, seperti negri, lautan, udara, dan masyarakat. Milieu terbagi dua, yaitu antaranya:

a) Lingkungan Alam

Lingkungan alam yang meliputi manusia merupakan faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam lah yang dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang.

b) Lingkungan Pergaulan.

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Oleh sebab itulah manusia dianjurkan untuk bergaul. Dalam pergaulan akan saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Contohnya, akhlak orangtua di rumah dapat mempengaruhi dalam pikiran. Begitu pula, akhlak anak sekolah

²⁷ Nuryati, Jurnal pendidikan anak usia dini, volume 3, nomor 1, 2018

guru akan membantu membentuk akhlahanak.²⁸

²⁸ 1 M. Yatimin Abdullah. *Study Akhlak dalam Al Quran*, Amzah , 2007. Hlm 240-245

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTS Al ittihadiyah kota medan, yang beralamat di jl. Karya Jaya NO.57, pangkalan mansyur, kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera utara.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

“Populasi adalah keseluruhan obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik/sifat tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.¹ Obyek utama yang diteliti adalah siswa, yang diharapkan memberi tanggapan yang memadai tentang kecerdasan emosional dan perilaku siswa. Populasi dalam penelitian ini pada tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 895 siswa.

Tabel 3. 1 Populasi Siswa MTS Al-Ittihadiyah Kota Medan

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	123 siswa	142 siswa	265 siswa
Kelas VIII	157 siswa	155 siswa	312 siswa
Kelas IX	144 siswa	174 siswa	318 siswa
Jumlah seluruh populasi			895 siswa

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 80